

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha individu dalam meningkatkan pengetahuannya yang diperoleh baik dari lembaga formal maupun informal guna menghasilkan individu yang kompeten dan mampu bersaing nantinya di dunia kerja. Pendidikan juga suatu proses belajar yang berlangsung seumur hidup tanpa mengenal batas usia. Pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menjamin kelangsungan hidup sumber daya manusia dilihat dari segi bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wadah atau wahana untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era globalisasi yang sangat cepat pada abad ke-21 ini. Di Indonesia setiap individu berhak akan mendapatkan pendidikan sekurang-kurangnya tamat dalam 12 tahun (SD, SMP, dan SMA). Untuk mempersiapkan individu memasuki era globalisasi yang perlu dilakukan adalah mengubah praktik dan proses pembelajaran dari pembinaan aspek pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan aspek secara keseluruhan.

Melalui Kemendikbud, merancang suatu sistem pendidikan secara nasional yang dimana didalamnya terdapat tenaga pendidik sebagai guru yang ahli dalam bidangnya, peserta didik sebagai subjek yang belajar, dan adanya kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum terdapat mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan

Kesehatan (PJOK). Penjasorkes merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk kegiatan aktivitas jasmani dan rohani guna menghasilkan perubahan secara holistik yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu baik secara fisik, intelektual, emosional, keterampilan sosial, spritual secara seimbang. Melalui Penjasorkes ini peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan ketiga ranah tersebut, yaitu ranah *kognitif*, ranah *afektif*, dan ranah *psikomotor*.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai atas usaha tenaga pendidik melalui proses pembelajaran yang merupakan keterkaitan antara tenaga pendidik dan peserta didik secara keseluruhan dari proses awal hingga akhir. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan pada peserta didik baik dari segi aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Untuk mencapai tujuan tersebut peran tenaga pendidik sangatlah penting dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga peran tenaga pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atas permasalahan yang dialami di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Denpasar pada hari Kamis, 14 September 2023 di Lapangan Kapten Japa, Denpasar Timur pukul 07.00-07.45 Wita, terhadap peserta didik kelas X-11 berjumlah 39 orang (18 laki-laki dan 21 perempuan), khususnya pada materi atletik (teknik dasar lari jarak pendek 100 meter). Dilihat dari persentase hasil belajar teknik dasar lari jarak pendek 100 meter, menunjukkan bahwa data hasil belajar peserta didik tergolong kategori tuntas sebanyak 13 orang (33,33%) sedangkan kategori tidak tuntas sebanyak 26 orang (66,66%). Peserta didik berada pada kategori sangat baik

sebanyak 5 orang (12,82%), kategori baik sebanyak 8 orang (20,51%), kategori cukup baik sebanyak 26 orang (66,66%), dan kategori kurang tidak ada (0%). Dengan menganalisa data hasil belajar peserta didik secara keseluruhan terlihat hasil belajar masih tergolong rendah dan kurang, karena belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan data persentase ketuntasan belajar tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Sedangkan hasil belajar secara klasikal peserta didik belum tuntas terlihat dari aspek : (1) Pengetahuan yaitu masih ada beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh peserta didik terkait materi pembelajaran atletik (teknik dasar lari jarak pendek), 2) Sikap, peserta didik cenderung bersifat individual, peserta didik masih pasif terhadap pembelajaran, masih banyaknya peserta didik belum berinteraksi dengan temannya, dan (3) Keterampilan, dalam melakukan teknik dasar lari jarak pendek, (a) Teknik dasar *start*, peserta didik masih bingung membedakan saat menggunakan jenis-jenis *start* lari jarak pendek, (b) Teknik dasar berlari, peserta didik cenderung tidak mengangkat paha, menumpu pada permukaan telapak kaki, (c) Teknik melewati garis *finish*, peserta didik tidak melakukan langkah panjang, badan tidak dicondongkan ke depan, dan berhenti secara mendadak.

Berdasarkan hasil refleksi awal dari kelas X-11, permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran atletik (teknik dasar lari jarak pendek 100 meter) yaitu: (a) kebanyakan peserta didik masih bercanda saat guru menjelaskan materi pembelajaran, (b) proses pembelajaran masih terpusat pada guru, (c) pembelajaran masih bersifat klasikal, (d) implementasi kerja kelompok

kurang diterapkan, (e) model pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga cenderung monoton dan membuat peserta didik bosan dalam belajar. Mengacu dari permasalahan diatas, maka guru dituntut untuk bisa menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan mencoba memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) yang bertujuan untuk mengajak peserta didik agar proses pembelajaran Penjasorkes berlangsung menyenangkan serta memaksimalkan aktivitas belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok, khususnya untuk materi pembelajaran atletik teknik dasar lari jarak pendek 100 meter.

Dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menantang peserta didik melalui *games* dan *tournament*, ini merupakan cara yang sangat baik untuk mendorong dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut terbukti oleh dari penelitian yang dilakukan oleh (1) (Hasbillah & Suparman, 2021:113) menemukan bahwa hasil analisis data hasil belajar *passing* dalam permainan sepak bola meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa SMP Negeri 1 Tanasitolo, Kabupaten Wajo, (2) (Melati, 2023:316) menemukan bahwa hasil belajar *dribbling* bola basket meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa SMK Negeri 6 Makassar, (3) (Fikri et al., 2023) menemukan bahwa hasil belajar pjok materi sepak bola meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis ICT pada peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 1 Dukun, (4) (Atika Anggraini et al., 2021) menemukan bahwa adanya peningkatan

pada hasil belajar lompat jauh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas V di Sekolah Dasar 08 Delta Pawan Ketapang.

Dari hasil refleksi awal dan penelitian yang telah terbukti, maka peneliti tertarik mencoba memecahkan permasalahan tersebut dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Menurut (Astuti et al., 2022:200) model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh aktivitas peserta didik dalam belajar kelompok kecil secara heterogen tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebayanya yang mengandung unsur *games* dan *tournament*. Model pembelajaran kooperatif TGT ini memungkinkan aktivitas belajar peserta didik lebih santai, menyenangkan, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan yang positif. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu (1) dalam kelas kooperatif, peserta didik memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, (2) rasa percaya diri peserta didik meningkat, (3) motivasi peserta didik meningkat, (4) pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran, (5) perilaku mengganggu terhadap peserta didik lain menjadi lebih kecil menurut (Taniredja) dalam (Astuti et al., 2022:200-201).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Atletik (Lari Jarak Pendek) pada Peserta Didik Kelas X-11 di SMA Negeri 9 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Masih adanya sebagian peserta didik yang membatasi diri dengan tidak mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar rendah dalam pembelajaran lari jarak pendek.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Atletik (Lari Jarak Pendek) pada Peserta Didik Kelas X-11 di SMA Negeri 9 Denpasar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT). Sehingga harapannya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik lebih baik lagi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Hasil Belajar PJOK Materi Atletik (Lari Jarak Pendek) melalui Implementasi Model Pembelajaran Koopeatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada Peserta Didik Kelas X-11 di SMA Negeri 9 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar PJOK Materi Atletik (Lari Jarak Pendek) melalui Implementasi Model Pembelajaran Koopeatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada Peserta Didik Kelas X-11 di SMA Negeri 9 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PJOK materi atletik (teknik dasar lari jarak pendek) yang lebih relevan dengan kondisi peserta didik saat ini.
- 2) Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk menyusun rencana pembelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, inovatif, dan berjalan efektif serta efisien.

B. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Tenaga Pendidik

Guru yang terlibat akan memperoleh pengalaman, wawasan, keterampilan langsung didalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran PJOK materi atletik (teknik dasar lari jarak pendek).

2) Bagi Peserta Didik

Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar PJOK materi atletik (teknik dasar lari jarak pendek) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan bermakna.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK maupun mata pelajaran lainnya.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa mengenai pembelajaran PJOK materi atletik (teknik dasar lari jarak pendek).

